

Identifikasi Taman *Setra* di Desa Selat, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali

I Made Rai Semara Yasa¹, Anak Agung Gede Sugianthara^{1*}, Ni Luh Made Pradnyawathi²

1. Prodi Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana, Indonesia 80239

2. Prodi Agroekoteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana, Indonesia 80239

*E-mail: sugianthara@unud.ac.id

Abstract

Identification of taman setra (balinese graveyard) in Selat Village, Susut District, Bangli Regency, Bali Province. This research was taken due to the fact that Taman Setra (Balinese graveyard) belongs to one of the Balinese Traditional Parks. Even so, there is also the fact that the existence of Taman Setra provide concepts that make Taman Setra different from other parks in general terms. Mainly, this study aimed to identify the Taman Setra's spatial patterns, elements, functions, and benefits, particularly those that were located in the Selat Village. The research method used was a survey method with data collection techniques through interviews, field observation, and literature study. Based on the research, it was found that the hard elements of Taman Setra were such as prajapati, wantilan, and pemuhunan. Those elements were found in all the Taman Setra in Selat Village. On the other hands, the soft elements were also found almost in all Taman Setra, but in some Setra, there were plants that were deliberately tampered for the purposes of the ceremony. Furthermore, each element of the Taman Setra had a different function. This would relate to the results of this study that the spatial pattern of the Setra was influenced by a combination of age, caste, and tradition as the basic concept. Lastly, the benefits of Taman Setra in general were: as a place for burial, a place to burn the corpse, and a place for ceremonies.

Keywords: *identification, Selat Village, spatial pattern, Taman Setra*

1. Pendahuluan

Taman Tradisional Bali adalah taman khas Bali, dengan kata lain taman yang dibangun sesuai dengan kebudayaan dan gaya khas Bali. Taman Tradisional Bali memiliki landasan filosofis *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana* yaitu konsep untuk mencapai keharmonisan antara manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), manusia dengan manusia (*pawongan*), dan manusia dengan lingkungan (*palemahan*). Salah satu taman tradisional yang ada di Bali yaitu taman *setra*. Sejak Empu Kuturan berhasil menyatukan sekte-sekte di Bali dan setelah terbentuknya desa adat, di masing-masing desa adat paling tidak memiliki satu *setra*. Di desa adat yang cukup luas atau besar yang terdiri atas beberapa *banjar* adat bisa memiliki lebih dari satu *setra* (Sugianthara dkk, 2017).

Rendahnya pengetahuan mengenai esensi dan fungsi taman *setra* berpengaruh terhadap sikap masyarakat dalam hal penataannya. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari tatanan ruang taman *setra* yang dilandasi oleh konsep-konsep filosofis dan ekologis tidak lagi dapat diterapkan sepenuhnya. Tidak jarang, tumbuh-tumbuhan tertentu yang hidup di taman *setra* juga ditebang oleh masyarakat dengan berbagai alasan. Padahal, eksistensi tumbuh-tumbuhan tersebut merupakan penyangga utama keberadaan taman *setra* sebagai ruang terbuka hijau di masing-masing *banjar* atau desa adat di Bali yang abadi. Di tengah-tengah semakin sempitnya ruang terbuka hijau di Bali, penataan taman *setra* yang benar semakin dirasakan urgensinya. Oleh sebab itulah kajian terhadap pola ruang *setra* penting dilakukan.

Taman *setra* seperti halnya taman pada umumnya terdiri atas elemen keras dan lunak. Elemen keras pada taman *setra* biasanya berupa bangunan *prajapati*, *wantilan*, *pemuhun*, dan batu nisan. Sedangkan elemen lunaknya, berupa tanaman baik dari jenis pohon, perdu, semak, dan penutup tanah. Pada masing-masing taman *setra* terkadang ada jenis tanaman penciri seperti tanaman beringin, pule, kepah, kepuh dan asem yang saat ini keberadaannya agak langka. Demikian pula halnya di taman *setra* Desa Selat, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli ada keunikan dan variasi terkait elemen penyusun taman *setranya*.

Terkait pola ruang umumnya taman *setra* menggunakan konsep *Tri Angga* dan *Tri Mandala* yaitu Pura Prajapati sebagai *utama mandalanya*, area perkuburan beserta *pemuhun* sebagai *madia mandalanya*, yang mana pada beberapa taman *setra* juga dilengkapi bangunan *wantilan* atau *bale pesandekan* dan tempat pembuangan sampah sebagai *nista mandalanya*. Masing-masing taman *setra* juga terkadang memiliki keunikan tersendiri sesuai dengan konsep *desa, kala, dan patra*. Demikian pula halnya dengan taman *setra* yang ada di Desa Selat terdapat variasi dan keunikan terkait dengan pola ruang, elemen keras dan elemen lunaknya, serta fungsi dari masing-masing elemen tersebut. Maka dari itu perlu dilakukan identifikasi mengenai pola ruang, elemen keras maupun elemen lunak beserta fungsi dari masing-masing elemen tersebut.

2. Metode

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di tiga *banjar* adat yaitu *Banjar Selat Peken*, *Selat Tengah*, dan *Selat Kaja Kauh*, Desa Selat, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli, Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2019 sampai dengan Bulan Januari 2020.

2.2 Alat Penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah *handphone*, komputer, dan lembar pertanyaan wawancara untuk para informan.

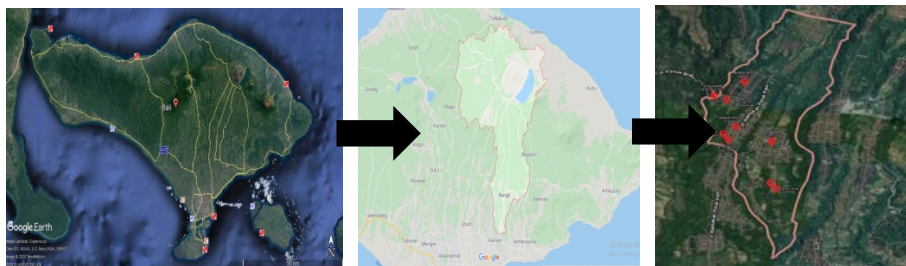
2.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi lapangan, dan studi kepustakaan. Sebagai objek penelitian ini adalah semua taman *setra* yang berada di kawasan Desa Selat, dengan informan *bendesa* adat, *kelian* adat dari masing-masing *banjar* adat, dan masing-masing tokoh masyarakat yang mengetahui tentang taman *setra* di wilayahnya masing-masing.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Selat adalah salah satu desa dari sembilan desa yang ada di Kecamatan Susut, dan secara administratif Desa Selat mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut: sebelah utara Desa Pengiang, sebelah timur Desa Susut, sebelah selatan Desa Petak, Kabupaten Gianyar dan sebelah barat Desa Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. Desa Selat merupakan daerah perbatasan antara kabupaten Bangli dengan Kabupaten Gianyar. Secara geografis Desa Selat terletak di daerah dataran tinggi dengan ketinggian 500 m di atas permukaan laut dengan luas wilayah 292 ha. Desa Selat merupakan daerah yang beriklim tropis dengan curah hujan rata-rata 800 mm/tahun, kelembaban udara tergolong sedang dengan suhu rata-rata 26°C.



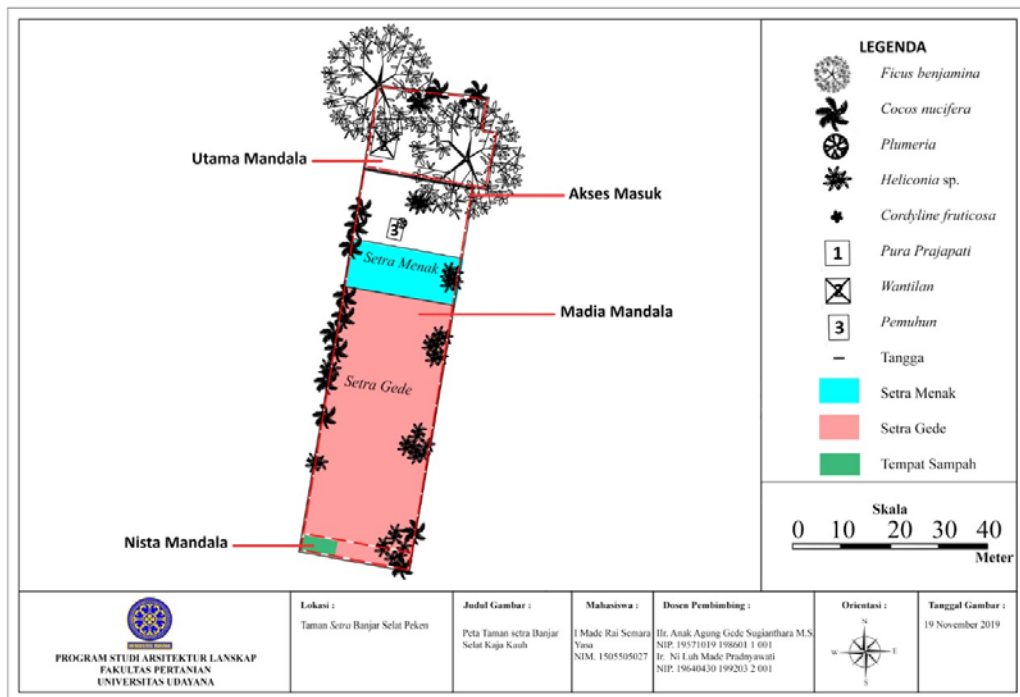
Gambar 1. Wilayah Desa Selat (Google Earth, 2020)

3.2 Taman Setra Selat Peken

Taman Setra Selat Peken merupakan *setra* dengan luas 2.252 m², merupakan areal *setra* yang paling luas di antara *banjar* adat lainnya di Desa Selat. Menurut sejarahnya dulu taman *setra* ini terletak di ujung selatan *banjar*, namun karena alasan jarak yang dilalui sulit untuk ditempuh ketika membawa mayat dan pertimbangan lainnya maka taman *setra* sekaligus juga Pura Dalem dipindahkan lebih ke utara dari

banjar dan dekat dengan permukiman warga. Namun pada saat itu masih berada di ujung dari permukiman masyarakat. Karena pertumbuhan masyarakat yang cukup pesat, maka perluasan permukiman warga terjadi dan menyebabkan letak *setra* menjadi di tengah dari wilayah *banjar*.

Taman *Setra Banjar* Selat Peken pada bagian utara taman *setra* dibatasi oleh *nista mandala* Pura Dalem, pada bagian timur dibatasi jalan aspal, pada bagian selatan dibatasi oleh *tegalan* (ladang), sedangkan pada bagian barat dibatasi oleh areal persawahan. Permukaan tanah pada Taman *Setra Banjar* Selat Peken datar, dipenuhi dengan rerumputan, dan terdapat pula perkerasan menyerupai anak tangga memanjang penghubung sekaligus pembatas antara *utama mandala* dan *madia mandala*, jadi dapat dikatakan bahwa *parhyangan* yang ada di Taman *Setra Banjar* Selat Peken lebih tinggi atau di atas dari tempat perkuburan. Letak Pura Prajapati dan *wantilan* berada pada bagian utara taman *setra*. Gambar pola ruang dan elemen taman *Setra* Selat Peken dapat dilihat pada Gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Pola Ruang dan Elemen Taman *Setra Banjar* Selat Peken

Adapun elemen keras dan elemen lunak yang ada di *setra banjar* Selat Peken sebagai bagian dari tata ruang taman *setranya*, dapat dilihat masing-masing pada Tabel 1 dan 2 di bawah ini.

Tabel 1. Elemen Keras Taman *Setra* Selat Peken

No	Nama Elemen	Jumlah/Luas	Bagian Ruang	Fungsi
1	Pura Prajapati	1 lokal/ 25 m ²	<i>Utama mandala</i>	Areal upacara <i>persembahyangan</i>
2	<i>Wantilan</i> atau <i>Pesandekan</i>	1 buah/ 25 m ²	<i>Utama mandala</i>	Balai gong, dan tempat untuk berteduh
3	<i>Pemuhunan</i>	1 buah/12 m ²	<i>Madia mandala</i>	Tempat pembakaran mayat
4	Batu nisan	19 lokal	<i>Madia mandala</i>	Penanda kuburan
4	Perkerasan tangga	920 m ²	<i>Madia mandala</i>	Akses naik turun ke <i>utama mandala</i> dan <i>nista mandala</i>
5	<i>Setra gede</i>	1 lokal/1.261 m ²	<i>Madia mandala</i>	Areal perkuburan
6	<i>Setra menak</i>	1 lokal/224 m ²	<i>Madia mandala</i>	Areal pekuburan
7	Tempat pembuangan sampah	1 lokal	<i>Nista mandala</i>	Tempat sampah

Tabel 2. Elemen Lunak Taman *Setra* Selat Peken

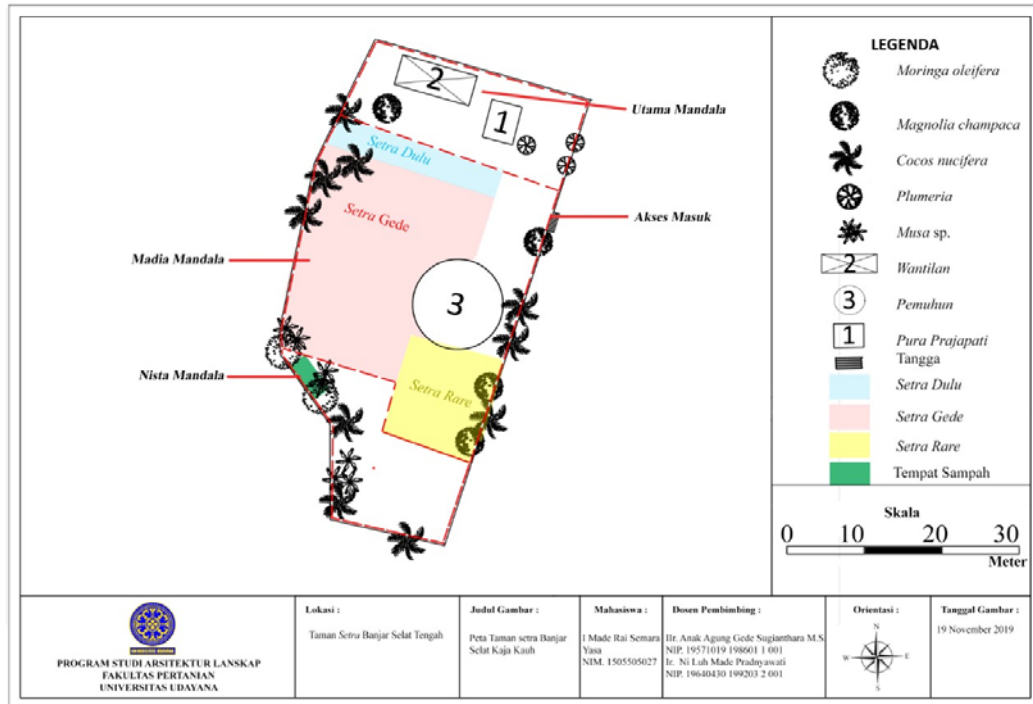
No	Bagian Ruang	Elemen Tanaman	Jmlh/Lua	
			s	Fungsi
1	<i>Utama</i>	Beringin (<i>Ficus benjamina</i>)	2	<i>Pamalinan</i> ²⁾ . peneduh ¹⁾ .
		<i>Mandala</i>		
	Hanjuang (<i>Cordyline</i> sp.)	2	Estetika ¹⁾ .	
2	<i>Madia Mandala</i>	Kelapa (<i>Cocos nucifera</i>)	3	Obat kusta ²⁾ . pembatas ¹⁾ .
		Pisang hias (<i>Heliconia</i> sp.)	40	Pengarah jalan atau <i>border</i> ¹⁾ .
		Kamboja (<i>Plumeria</i> sp.)	1	Sakit pinggang ²⁾ . estitika ¹⁾
		Kelapa (<i>Cocos nucifera</i>)	2	Obat kusta ²⁾ . pembatas ¹⁾ .
		Rumput teki (<i>Cyperus rotundus</i> L.)	1.500 m ²	Penutup tanah
		Alang-alang (<i>Imperata cylindrical</i> L.)	5 m ²	<i>Karawista</i> ³⁾ .
3	<i>Nista Mandala</i>	Kelapa (<i>Cocos nucifera</i>)	15	Obat kusta ²⁾ . pembatas ¹⁾
		Pisang (<i>Musa</i> sp.)	5	<i>Raka banten</i> ³⁾ .
		Rumput gajah (<i>Penissetum purpureum</i>)	6 m ²	Penutup tanah

Sumber: 1), Lestari (2015); 2), Beratha (2018); 3), Dharmawan (2004).

3.3. Taman *Setra* Selat Tengah

Taman *Setra* Selat Tengah merupakan taman *setra* dengan luas 1.632 m² dimiliki oleh satu *banjar* yaitu *banjar* Selat Tengah. Tidak ada pembagian lokasi yang baku untuk masing-masing ruang. Taman *Setra Banjar* Selat Tengah memiliki adat yang turun temurun mengenai pembagian ruangnya. Tidak ada masyarakat yang memiliki kasta *brahmana* dan *ksatria* di *Banjar* Selat Tengah ini, sehingga dalam pembagian *setranya* hanya terbagi atas tiga bagian yaitu *setra* para *Dulu*, *setra* umum, dan *setra rare*. *Setra Dulu* merupakan masyarakat *banjar* yang telah disucikan dan telah melewati beberapa tingkatan dari sistem *ulu apad*. Adapun tingkatan dari sistem *ulu apad* tersebut yaitu: *Jro Penyarikan*, *Dulu Melinggih*, *Dulu Teben*, *Tampul*, dan *krama banjar* (seorang laki-laki yang menjadi utusan dari masing-masing pekarangan). *Setra* umum merupakan *setra* untuk semua masyarakat kecuali para *Dulu* dan balita sedangkan *setra rare* khusus untuk balita.

Taman *Setra Banjar* Selat Tengah berada di bagian selatan dari wilayah *banjar*, berada di ujung selatan dari pemukiman masyarakat dan merupakan batas dari Kabupaten Bangli dengan Kabupaten Gianyar (Desa Petak Kaja). Pada bagian utara dari taman *setra* dibatasi oleh *tegalan* (ladang), pada bagian timur dibatasi oleh jalan raya menghubungkan antara Kabupaten Bangli dan Gianyar, pada bagian selatan dibatasi oleh jurang, sedangkan pada bagian barat dibatasi oleh *tegalan*. Permukaan tanah Taman *Setra* Selat Tengah pada bagian *madia mandala* sedikit bergelombang, antara bagian *utama mandala* dan *madia mandala* dipisahkan oleh *undagan*. Dapat diartikan bahwa bagian *utama mandala* sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan *madia mandala*. Gambar pola ruang dan elemen Taman *Setra* Selat Tengah dapat dilihat pada Gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3. Pola Ruang dan Elemen Taman *Setra Banjar Selat Tengah*

Adapun elemen keras dan elemen lunak yang ada di Taman *Setra Banjar Selat Tengah* sebagai bagian dari tata ruang taman *setranya*, dapat dilihat masing-masing pada Tabel 3 dan 4 di bawah ini.

Tabel 3. Elemen Keras Taman *Setra Selat Tengah*

No	Nama Elemen	Jumlah/Luas	Bagian Ruang	Fungsi
1	Pura Prajapati	1 lokal/ 20 m ²	<i>Utama mandala</i>	Areal upacara Persembahyangan
2	<i>Wantilan atau Pesandekan</i>	1 buah/ 40 m ²	<i>Utama mandala</i>	Balai gong, dan tempat untuk berteduh
3	Batu nisan	13 lokal	<i>Madia mandala</i>	Penanda kuburan
4	<i>Pemuhunan</i>	1 buah/11 m ²	<i>Madia mandala</i>	Tempat pembakaran mayat
5	Perkerasan tangga	200 m ²	<i>Madia mandala</i>	Akses menuju taman <i>setra</i> dari jalan raya
6	<i>Setra Dulu</i>	1 lokal/ 88 m ²	<i>Madia mandala</i>	Areal pekuburan
7	<i>Setra gede</i>	1 lokal/ 510 m ²	<i>Madia mandala</i>	Areal pekuburan
8	<i>Setra rare</i>	1 lokal/167 m ²	<i>Madia mandala</i>	Areal pekuburan
9	Tempat pembuangan sampah	1 lokal	<i>Nista mandala</i>	Tempat sampah,

Tabel 4. Elemen Lunak Taman *Setra* Selat Tengah

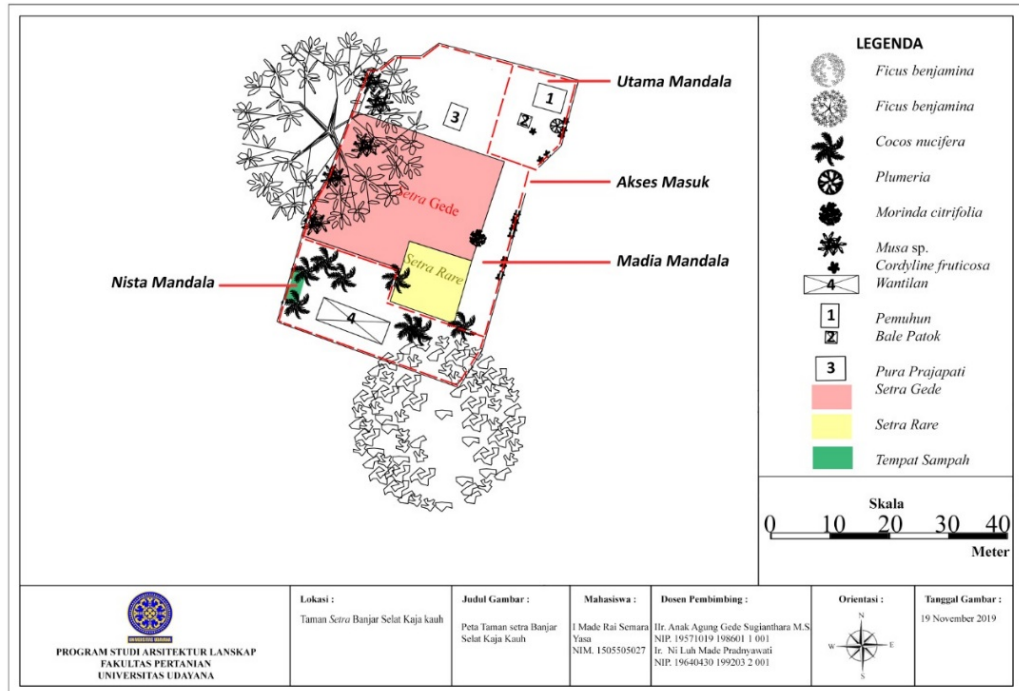
No	Bagian Ruang	Elemen Tanaman	Jmlh/Luas	Fungsi
1	<i>Utama Mandala</i>	Kamboja (<i>Plumeria</i> sp.)	3	Obat sakit pinggang ²⁾ . estetika ¹⁾ .
		Rumput teki (<i>Cyperus rotundus</i> L.)	10 m ²	Penutup tanah
		Alang-alang (<i>Imperata cylindrical</i> L.)	2 m ²	<i>Karawista</i> ³⁾ .
2	<i>Madia Mandala</i>	Cempaka (<i>Magnolia champaca</i>)	4	Bangunan suci ³⁾ . pengarah jalan ¹⁾ .
		Kelapa (<i>Cocos nucifera</i>)	1	Obat kusta ²⁾ . pengarah jalan ¹⁾
		Hanjuang (<i>Cordyline</i> sp.)	2	<i>Prayascita</i> ³⁾ . pengarah ¹⁾ .
		Rumput teki (<i>Cyperus rotundus</i> L.)	300 m ²	Penutup tanah
		Alang-alang (<i>Imperata cylindrical</i> L.)	4 m ²	<i>Carawista</i> ³⁾ .
3	<i>Nista Mandala</i>	Kelapa (<i>Cocos nucifera</i>)	3	Obat Kusta ²⁾ . pengarah jalan ¹⁾
		Pisang (<i>Musa</i> sp.)	8	<i>Raka banten</i> ³⁾ .
		Kelor (<i>Moringa oliefera</i>)	2	<i>Mecaru</i> ³⁾ . obat sakit mata ²⁾ .
		Rumput gajah (<i>Penissetum purpureum</i>)	6 m ²	Penutup tanah

Sumber: 1). Lestari (2015), 2). Beratha (2018), 3), Dharmawan (2004).

3.4 Taman *Setra* Selat Kaja Kauh

Taman *Setra Banjar* Selat Kaja Kauh merupakan *setra* dengan luas 1.881 m² yang dimiliki oleh *banjar* itu sendiri. Taman *Setra Banjar* Selat Kaja Kauh berada cukup jauh dari pemukiman warga, yaitu berada di ujung barat daya dari *banjar*. Tidak ada pembagian lokasi yang permanen untuk batas masing-masing ruang di taman *setra* ini.

Taman *Setra Banjar* Selat Kaja Kauh terletak di bagian barat daya dari wilayah *banjar*, merupakan wilayah perbatasan juga antara Kabupaten Bangli dengan Kabupaten Gianyar (Kecamatan Tampaksiring). Taman *Setra Banjar* Selat Kaja Kauh pada bagian utara dari taman *setra* nya dibatasi oleh akses jalan tanah menuju sungai dan *tegalan* masyarakat sekitar, pada bagian timur dibatasi oleh jalan raya menuju Kabupaten Gianyar (Kecamatan Tampaksiring), kemudian pada bagian selatan dan barat dibatasi oleh *tegalan* milik masyarakat. Permukaan tanah taman *setra* datar dan ditumbuhi rerumputan. Gambar pola ruang dan elemen Taman *Setra* Selat Kaja Kauh dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Pola Ruang dan Elemen Taman Setra Banjar Selat Kaja Kauh

Adapun elemen keras dan elemen lunak yang ada di Setra Banjar Selat Kaja Kauh sebagai bagian dari tata ruang taman *setranya*, dapat dilihat masing-masing pada Tabel 5 dan Tabel 6.

Tabel 5. Elemen Keras Taman Setra Selat Kaja Kauh

No	Nama Elemen	Jumlah/Luas	Bagian Ruang	Fungsi
1	Pura Prajapati	1 lokal/ 20 m ²	<i>Utama mandala</i>	Areal upacara persembahyangan
2	<i>Bale patok</i>	1 buah/ 3 m ²	<i>Utama mandala</i>	Tempat untuk menaruh sesajen (<i>punjungan</i>) untuk masyarakat yang sudah meninggal
3	<i>Pemuhunan</i>	1 buah/12 m ²	<i>Madia mandala</i>	Tempat pembakaran mayat
4	Batu nisan	17 lokal	<i>Madia mandala</i>	Penanda kuburan
5	<i>Setra gede</i>	1 lokal/582 m ²	<i>Madia mandala</i>	Areal pekuburan
6	<i>Setra rare</i>	1 lokal/122 m ²	<i>Madia mandala</i>	Areal pekuburan
7	<i>Wantilan/ Bale lantang</i>	1 lokal/ 48 m ²	<i>Nista mandala</i>	Tempat berteduh masyarakat
8	Tempat pembuangan sampah	1 lokal	<i>Nista mandala</i>	Tempat sampah,

Tabel 6. Elemen Lunak Taman *Setra* Selat Kaja Kauh

No	Bagian Ruang	Elemen Tanaman	Jmlh/Luas	Fungsi		
1	<i>Utama</i>	Kamboja (<i>Plumeria</i> sp.)	3	Obat Sakit pinggang ²⁾ . estetika ¹⁾ .		
		<i>Mandala</i>	Hanjuang (<i>Cordyline</i> sp.)	10 m ²	<i>Prayascita</i> ³⁾ . estetika ¹⁾ .	
		Rumput teki (<i>Cyperus rotundus</i> L.)	15 m ²	Penutup tanah		
		Alang-alang (<i>Imperata cylindrical</i> L.)	2 m ²	<i>Karawista</i> ³⁾ .		
2	<i>Madia Mandala</i>	Kelapa (<i>Cocos nucifera</i>)	4	Obat kusta ²⁾ . pembatas ¹⁾		
		Mengkudu (<i>Morinda citrifolia</i>)	1	Kelengkapan <i>ngaben</i> ³⁾ . penanda		
		Hanjuang (<i>Cordyline</i> sp.)	2	<i>Prayascita</i> ³⁾ . estetika ¹⁾ .		
		Pisang (<i>Musa</i> sp.)	3	<i>Raka banter</i> ³⁾ . keperluan <i>ngaben</i>		
		Dapdap (<i>Erytherina variegata</i>)	4	<i>Pemegat karya</i> ³⁾ . obat masuk angin ²⁾ .		
			Widelia (<i>Sphagneticola trilobata</i>)	300 m ²	Penutup tanah	
			Rumput teki (<i>Cyperus rotundus</i> L.)	300 m ²	Penutup tanah	
			Alang-alang (<i>Imperata cylindrical</i> L.)	15 m ²	<i>Carawista</i> ³⁾ .	
		3	<i>Nista Mandala</i>	Beringin (<i>Ficus benjamina</i>)	2	<i>Pawintenan</i> ³⁾ . peneduh ¹⁾ .
				Kelapa (<i>Cocos nucifera</i>)	8	Obat kusta ²⁾ . pembatas ¹⁾
Pisang (<i>Musa</i> sp.)	2			<i>Raka banter</i> ³⁾ .		
Rumput teki (<i>Cyperus rotundus</i> L.)	6 m ²			Penutup tanah		
Widelia (<i>Sphagneticola trilobata</i>)	2 m ²			Penutup tanah		
Rumput gajah (<i>Penissetum purpureum</i>)	2 m ²			Penutup tanah		

Sumber: 1). Lestari (2015), 2). Beratha (2018), 3), Dharmawan (2004).

3.5 Pembahasan

3.5.1 Pola Ruang Taman *Setra* di Desa Selat

Pola pembagian ruang dari ke tiga taman *setra* yang ada di Desa Selat, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli bervariasi karena dipengaruhi oleh konsep *Desa Kala Patra* yang berlaku di masing-masing *banjar*. Penelitian menunjukkan bahwa pada semua taman *setra* di Desa Selat pola pembagian ruangnya umumnya dibagi berdasarkan umur. Tetapi di *Banjar* Selat Tengah selain dibagi berdasarkan umur, pembagian pola ruang juga berdasarkan tradisi masyarakat yaitu sistem *ulu apad*. Menurut Yasa (2018) *ulu apad* secara singkat dapat dikatakan sistem senioritas di mana dari sistem ini muncul *setra Dulu* yaitu diperuntukkan untuk para *Dulu*, tidak semua *Dulu* akan dikuburkan di sana melainkan hanya untuk para *Dulu Teben* dan *Tampul* sedangkan untuk *Dulu Melinggih*, *Jero Mangku*, *Jero Penyarikan* akan langsung diupacarai *pengabenan*. Ada juga pembagian *setra* berdasarkan sistem kasta yang dimiliki oleh *Banjar* Selat Peken. Kasta yang dimaksud merupakan kasta *brahmana* dan *kesatria* yang tidak dimiliki oleh *banjar* lainnya. Begitu juga dengan *setra rare*, *setra* yang memang diperuntukkan untuk balita atau bayi, dua dari tiga *banjar* memiliki *setra rare* yaitu *Banjar* Selat Tengah dan *Banjar* Selat Kaja Kauh.

3.5.2 Elemen Keras Taman *Setra* Desa Selat

Elemen keras pada Taman *Setra* Desa Selat secara umum dapat dikatakan sama yaitu terdapat Pura Prajapati, *pemuhun*, *wantilan*, *atau bale gong*, dan terdapat tembok pembatas. Pura Prajapati Desa Selat terdiri atas *padmasana* dan *pesamuan*. Umumnya *pesamuan* ini difungsikan untuk menaruh sesajen/*bebantenan*.

Pemuhunan taman *setra* di Desa Selat terdapat sedikit perbedaan yakni *pemuhun* taman *setra* di Banjar Selat Tengah tidak menggunakan beton atau perkerasan melainkan hanya gundukan tanah menyerupai gundukan liang lahat namun lebih besar dan bentuknya parabola. Menurut sejarah yang diketahui masyarakat *pemuhunan* di Banjar Selat Tengah memang sengaja dibiarkan seperti itu, karena *Pemangku* setempat tidak memberikan ijin untuk memperbaharainya menggunakan beton atau perkerasan dengan alasan tertentu, sedangkan *pemuhun* di Taman *Setra* Banjar Selat Peken dan Selat Kaja Kauh menggunakan beton atau perkerasan. *Pemuhunan* pada umumnya difungsikan sebagai tempat untuk *ngerehan* atau *masupati sesuhunan*, dan sebagai tempat untuk melaksanakan *pecaruan*.

Pada elemen keras yang dimiliki oleh Banjar Selat Kaja Kauh terdapat juga *bale patok*. *Bale patok* berfungsi sebagai tempat menaruh sesajen yang dipersembahkan kepada roh orang yang sudah meninggal. Masyarakat sekitar biasa menyebutnya dengan istilah *mepunjung*.

3.5.3 Elemen Lunak Taman Setra Desa Selat

Elemen lunak pada taman *setra* memiliki fungsi yang sangat beragam dan masing-masing tanamannya memiliki fungsi yang berbeda-beda. Bali yang terkenal dengan tradisinya tidak pernah lepas dari lingkungan sekitar termasuk juga dengan tanaman. Pada Taman *Setra* Desa Selat fungsi dari tanaman yang ada di areal *setra* memiliki fungsi yang sedikit berbeda dari fungsi pada umumnya. Tanaman yang tumbuh pada bagian samping dari areal Taman *Setra* di Desa Selat difungsikan sebagai pembatas sekaligus penanda areal *setra* dengan tempat lain di sekitar areal taman *setra*. Tanaman yang dimaksudkan antara lain: pohon beringin, pohon kelapa, pohon kelor dan pohon cempaka. Keberadaan pohon-pohon besar dan bertajuk lebar berfungsi sebagai peneduh sedangkan untuk pohon kamboja di *utama mandala* bunganya difungsikan sebagai sarana upacara persembahyangan. Keberadaan rumput teki yang ada di areal taman *setra* digunakan sebagai keperluan upacara penguburan (*ngurug* = penutup gundukan liang lahat). Pada Taman *Setra* Desa Selat tidak sedikit masyarakat desa juga memanfaatkan rumput yang tumbuh alami pada areal taman *setra* diambil sebagai makanan ternaknya masing-masing.

Pepohonan yang tumbuh di taman *setra* memiliki fungsi sebagai tempat hidup atau habitat dari satwa seperti: burung, tupai dan binatang lainnya. Misalnya buah pohon beringin dan pohon kelapa merupakan makanan satwa, di samping digunakan keperluan upacara *yadnya*. Biasanya di areal taman *setra* atau kuburan ditanami tanaman yang memiliki atau memberi kesan magis antara lain: *kepuh*, *kepah*, *pule*, *ibunut*, beringin, *tingkih*, *bila* dan lain-lain. Beberapa jenis kelapa juga cocok ditanam di sekitar areal taman *setra* di antaranya *nyuh rangda*, *nyuh bojog*, *nyuh bejulit*, *nyuh bingin*, dan *nyuh rengreng* (Sardiana, 2012).

4. Penutup

4.1. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa ketiga taman *setra* di Desa Selat menganut pola ruang *Tri Mandala* yang terdiri dari *utama*, *madia*, dan *nista mandala*. Pada bagian *utama mandala* terdapat Pura Prajapati, pada bagian *madia mandala* terdapat areal perkuburan. Pada bagian *nista mandala* terdapat tempat pembuangan sampah atau tempat pembakaran sampah. Pola ruang Taman *Setra* Desa Selat dipengaruhi oleh budaya dan tradisi yang ada di setiap *banjar* dengan menggunakan konsep *Ulu Teben*. Pola ruang Taman *Setra* Desa Selat areal perkuburan (*madia mandala*) terbagi berdasarkan faktor umur, kasta dan tradisi yang dimiliki oleh masing-masing *banjar* adat. Pembagian ruang dipengaruhi konsep-konsep, yaitu *Ulu Teben*, *Tri Mandala*, *Tri Angga*, dan *Desa Kala Patra* yang dimiliki oleh masing-masing *banjar*.

Semua Taman *Setra* di Desa Selat memiliki elemen keras yaitu: Pura Prajapati, *pemuhunan*, areal perkuburan, *wantilan* atau *bale gong* terdapat di semua taman *setra*. Sedangkan elemen keras lainnya yang terdapat di Taman *Setra* Banjar Selat Kaja Kauh yang tidak terdapat pada taman *setra* lainnya yaitu *bale patok*. Sementara elemen keras Taman *Setra* Selat Peken memiliki ciri khas terdapat 6 (enam) buah patung pada Pura Prajapati. Sedangkan untuk elemen lunak yang ditemukan hampir sama, seperti jenis pohon yaitu: pohon kelapa, pohon kamboja, mengkudu dan beringin, namun di Taman *Setra* Banjar Selat Tengah tidak terdapat pohon beringin. Terdapat juga jenis perdu yaitu hanjuang dan jenis penutup tanah yaitu rumput teki serta widelia. Secara umum semua tanaman yang tumbuh di areal Taman *Setra* Desa Selat tumbuh

secara alami, namun di Taman *Setra Banjar* Selat Kaja Kauh terdapat juga tanaman yang sengaja ditanam yaitu pisang *akik* (*kaikik*).

4.2. *Saran*

Masing-masing taman *setra* yang dimiliki oleh Desa Adat Selat disarankan lebih memperhatikan kelengkapan dan perawatan elemen-elemen yang terdapat di taman *setra*. Kelengkapan elemen penting demi menunjang keberlangsungan kegiatan yang dilakukan di taman *setra*. Taman *setra* sebagai Taman Tradisional Bali yang erat kaitannya dengan pelaksanaan upacara dan tradisinya, sesuai dengan konsep *Tri Hita Karana* di mana untuk meraih keharmonisan manusia dengan lingkungan, keberadaan tanaman sangatlah penting untuk diperhatikan dan dijaga. Selain juga taman *setra* merupakan ruang terbuka hijau yang dimiliki oleh setiap desa adat di Bali harus dijaga kelestariannya.

5. *Daftar Pustaka*

- Beratha, N. L. S., I. A. Astarini, P. E. G. Yasa, L. Y. Candrika. (2018). *Kamus Tanaman Obat dalam Lontar Usadba Taru Pramana. Kerjasama Universitas Udayana dengan Kabupaten Gianyar.*
- Dharmawan, N. S. (2004). *Taman Gumi Banten Ensiklopedi Tanaman Upakara. Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat (LMP) Universitas Udayana. Bali.*
- Google Earth. (2019). *Explore, Search and Discover. Available online at: www.earth.google.com. (accessed 10 November 2019).*
- Lestari, G dan I. P. Kencana. (2015). *Tanaman Hias Lansekap Edisi Revisi. Penebar Swadaya.*
- Pemerintah Desa Selat Kecamatan Susut Kabupaten Bangli Indonesia. (2020). *Available online at https://selat-susut.desa.id/opensid/index.php/first/statistik/13# (accessed 17 Januari 2020).*
- Sugianthara, A. A. G., A. A. G. D. Sudarsana, S.M. Sarwadana, I K. A. Lila. (2016). *Identifikasi dan Morfometri Taman Setra di Kecamatan Ubud. E-Jurnal Arsitektur Lansekap, 3(1):87-96. ISSN: 2442-5508.*
- Yasa, P. E. G. (2018). *Pura Penataran Bale Agung: Perspektif Sejarah, Keunikan Tradisi, dan Ritual. Carakalango, Denpasar.*